



KARAKTERISTIK VEGETASI HABITAT BEKANTAN (*Nasalis larvatus* Wurbmb) DI KAWASAN EKOWISATA HUTAN MANGROVE DESA SEBUBUS KABUPATEN SAMBAS

(Vegetation characteristics of bekantan habitat (*Nasalis larvatus* Wurbmb) in Forest Eco-Tourism Area Sebus Village Mangrove, Sambas Regency)

Nur Azizah^{1*}, Hari Prayogo¹, Ratna Herawatiningsih¹

¹Fakultas Kehutanan Universitas Tanjungpura, Jl Daya Nasional Pontianak, Indonesia

*e-mail: nurazizahansori@gmail.com

Abstract

The proboscis monkey (*Nasalis larvatus* Wurbmb.) is an endemic primate of Borneo belonging to the family Cercopithecidae and sub-family Colobinae. This primate belongs to the group of protected animals. The Mangrove Forest Ecotourism Area of Sebus Village is one of the proboscis monkey habitats in West Kalimantan. This study aims to obtain data on the vegetation characteristics of the proboscis monkey habitat which will provide an overview of the food sources, shelters and beds of proboscis monkeys in their natural habitat. The method used in this study is a survey method, while data collection is done by using a plotted path technique. The number of paths observed were five lanes with a length of each lane of 350 meters. Based on the results of the study found 24 types of plants, 4 of which are sleeping trees and 7 are proboscis monkey feed. *Rhizophora apiculata* is a type of proboscis monkey that has the highest INP value. The sleeping proboscis tree has a characteristic that is a tree that grows upright, stems clean from lianas, has a large tree diameter, has no sap, is monopodial, is not deformed, orthotropic, has flat branches and has an attims and champagnat's architecture. The types of plants that are the source of proboscis monkey's food are young leaves or shoots, have broad leaves, smooth and smooth leaf surfaces, not thorny and have thick leaf flesh, light green to dark green. Air temperature ranges from 26°C - 34.8°C and humidity 55% - 89%.

Keywords: Habitat, Mangrove Forest, Proboscis Monkey, Sebus Village, Vegetation Characteristics.

Abstrak

Bekantan (*Nasalis larvatus* Wurbmb) merupakan primata endemik Kalimantan termasuk kedalam famili Cercopithecidae dan sub-familly Colobinae. Primata ini tergolong kedalam kelompok satwa yang dilindungi. Kawasan Ekowisata Hutan Mangrove Desa Sebus merupakan salah satu habitat bekantan yang ada di Kalimantan Barat. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan karakteristik vegetasi habitat bekantan diperoleh gambaran mengenai sumber pakan, tempat berlindung dan tempat tidur bekantan di habitat aslinya. Metode adalah survey, sementara pengambilan data dilakukan dengan teknik jalur berpetak. Jumlah jalur yang diamati sebanyak lima jalur dengan panjang setiap jalur 350 Meter. Hasil penelitian ditemukan 24 jenis tumbuhan, 4 diantaranya pohon tidur, 7 merupakan pakan bekantan dan 13 tumbuhan lainnya merupakan penyusun ekosistem hutan mangrove. *Rhizophora apiculata* merupakan jenis pakan bekantan yang memiliki nilai INP tertinggi. Pohon untuk tidur bekantan memiliki ciri khas yaitu pohon yang tumbuh tegak lurus, batang bersih dari liana, memiliki ukuran diameter pohon besar, tidak memiliki getah, monopodial, tidak cacat, orthotropik, percabangan datar serta berarsitektur attims. Ciri-ciri tumbuhan yang menjadi sumber pakan bekantan merupakan daun muda atau pucuk, memiliki daun yang lebar, permukaan daun licin dan halus, tidak berduri dan memiliki daging daun yang tebal, berwarna hijau muda hingga tua. Suhu udara berkisar antara 26°C - 34,8°C dan kelembaban udara 55% - 89%.

Kata kunci: Habitat, Hutan Mangrove, Bekantan, Desa Sebus, Karakteristik Vegetasi.



PENDAHULUAN

Bekantan (*Nasalis larvatus* Wurmb) merupakan primata endemik Kalimantan yang sering disebut oleh masyarakat sebagai kera belanda. Bekantan termasuk ke dalam famili Cercopitheciidae dan sub-familly Colobinae. Primata ini memiliki ciri yang khas pada bagian hidung yang lebih menonjol dibandingkan dengan primata lainnya. Primata ini tergolong ke dalam kelompok satwa yang dilindungi. Di dalam satus hukum IUCN bekantan termasuk kedalam katagori *endangered species* (IUCN *red list*), sedangkan didalam CITES bekantan terdaftar sebagai *Appendix 1*, artinya spesies yang terancam punah, wajib dilindungi, dan tidak bisa diperdagangkan. Pemerintah Indonesia mengeluarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan No: P.56/Menhut-11/2013 tentang Strategi dan Rencana Aksi Konservasi bekantan (*Nasalis larvatus* Wurmb) tahun 2013-2022 dalam rangka upaya pemerintah untuk menjaga dan melestarikan bekantan (Menhut RI, 2013).

Kawasan Ekowisata Hutan Magrove Desa Sebusub merupakan salah satu habitat bekantan yang ada di Kalimantan Barat. Hasil penelitian Dewi (2019) menunjukkan populasi bekantan di kawasan ini berjumlah 42 individu dengan total luas 35 ha. Keberlangsungan hidup bekantan

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Kawasan Ekowisata Hutan Mangrove Desa Sebusub Kecamatan Paloh Kabupaten

ditentukan oleh kondisi habitatnya (Atmoko, 2008). Ketersediaan pakan dan sumber air yang cukup mendukung keberlangsungan hidup bekantan di kawasan ini, namun ancaman keberadaan bekantan semakin besar, disebabkan oleh beberapa faktor termasuk alih fungsi lahan menjadi tambak, perumahan dan pertanian serta penebangan pohon yang dilakukan untuk mengambil sarang kelulut.

Perlunya pelestarian habitat bekantan agar dapat menyediakan sumber pakan dan tempat berlindung salah satunya dengan cara melakukan kegiatan reboisasi pada lahan yang terbuka. Dalam kegiatan reboisasi ada beberapa aspek yang harus diperhatikan seperti jenis vegetasi yang akan ditanam. Jenis vegetasi yang akan ditanam harus sesuai dengan karakteristik vegetasi habitat alami bekantan. Kawasan Ekowisata Hutan mangrove merupakan habitat asli bekantan namun, sampai saat ini belum ada yang melakukan penelitian berkaitan dengan karakteristik vegetasi habitat bekantan. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian tentang karakteristik vegetasi habitat bekantan (*Nasalis larvatus* Wurmb) di Kawasan Ekowisata Hutan Mangrove Desa Sebusub Kabupaten Sambas sebagai acuan untuk melakukan konservasi bekantan agar keberadaan dan ekosistemnya tetap terjaga.

Sambas. Penelitian dilaksanakan selama 2 minggu mulai tanggal 17 Juni sd 30 Juni tahun 2021. Alat yang digunakan yaitu peta lokasi penelitian, roll meter,



kaliper, teropong, kain hitam dan penggaris, peralatan untuk herbarium (sasak, gunting stek, botol *sprayer*, kertas koran, kertas label, alkohol 70% dan kantong plastik), kamera digital, *global position system*, kompas, parang, tali rafia, hygrometer dan buku berjudul Panduan Perkenalan Mangrove di Indonesia (Noor *et al.* 2006).

Metode yang digunakan adalah metode *survey* dengan teknik jalur berpetak. Lokasi penelitian dibagi menjadi 5 jalur yang tegak lurus dengan garis pantai, setiap jalur memiliki 35 petak contoh pengamatan. Peletakkan jalur pertama hingga jalur kelima dilakukan secara *purposive sampling* berdasarkan keberadaan bekantan yang ditemukan pada saat observasi lapangan. Data vegetasi jenis yang diamati disesuaikan dengan stratifikasi tumbuhan yaitu pohon (diameter > 10 cm) pada plot berukuran 10 x 10 m²; pancang (diameter < 10 cm dan tinggi ≥ 1,5 m) pada plot berukuran 5 x 5 m²; dan tingkat semai dan tumbuhan bawah (tinggi < 1,5 m termasuk tumbuhan berkayu dan herba) pada plot berukuran 1 x 1 m² (BSN 2011). Vegetasi yang telah ditemukan pada tingkat pohon, pancang dan semai dimasukkan ke dalam tabel atau buku lapangan dan diambil sampel untuk diidentifikasi jenisnya, diukur diameter batang, dan tingginya sedangkan pada tumbuhan

tingkat semai hanya diidentifikasi jenis dan jumlahnya. Analisis data hasil penelitian diolah secara kuantitatif dengan menghitung indeks nilai penting, indeks keanekaragaman, dan indeks kesamaan jenis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komposisi Jenis

Vegetasi penyusun habitat bekantan di Kawasan Ekowisata Hutan Mangrove Desa Sebus pada petak pengamatan ditemukan 24 jenis, 21 marga dari 16 suku (Tabel 1). Jenis tumbuhan tersebut lebih rendah dibandingkan jumlah vegetasi habitat bekantan yang ada di Delta Mahakam yaitu terdapat 46 jenis tumbuhan dari 44 marga dan 31 suku (Atmoko, 2008). Komposisi penyusun habitat dapat mempengaruhi populasi satwa tersebut. Keanekaragaman jenis tumbuhan mempengaruhi ketersediaan tempat berlindung dan pakan satwa. Keanekaragaman jenis tumbuhan tinggi akan menyediakan sumber pakan bekantan yang tinggi sehingga dapat memberikan peluang besar untuk menjaga populasi bekantan ditempat tersebut (Anda *et al.*, 2018). Uraian tersebut dapat diketahui bahwa Kawasan Ekowisata Hutan Mangrove Desa Sebus jika dibandingkan dengan Delta Mahakam memiliki potensi yang lebih rendah dalam menyediakan sumber pakan yang bervariasi bagi bekantan.



Tabel 1. Daftar jenis vegetasi mangrove yang terdapat dalam Kawasan Ekowisata Hutan Mangrove Desa Sebusub Kabupaten Sambas. (Type list mangrove vegetation in the Mangrove Forest Ecotourism Area, Sebusub Village, Sambas Regency).

No	Jenis Vegetasi	Nama Lokal	Marga	Suku
1	<i>Acanthus ilicifolius</i> L	Jeruju	Acanthus	Acanthaceae
2	<i>Acrostichum aureum</i>	Piai Raya	Acrostichum	Pteridaceae
3	<i>Acrostichum speciosum</i>	Piai Lasa	Acrostichum	Pteridaceae
4	<i>Avicennia marina</i>	Api-api	Avicennia	Avicenniaceae
5	<i>Senna corymbosa</i> Lam	Daun Buta Berduri	Senna	Fabaceae
6	<i>Bruguiera gymnorrhiza</i>	Lindur	Bruguiera	Rhizophoraceae
7	<i>Bruguiera parviflora</i>	Tanggar	Bruguiera	Rhizophoraceae
8	<i>Bryopsida</i> sp	Lumut Bakau	Bryopsida	Bryopceae
9	<i>Ceriops decandra</i>	Tangit Putih	Ceriops	Rhizophoraceae
10	<i>Ceriops tagal</i>	Tangit Merah	Ceriops	Rhizophoraceae
11	<i>Derris trifolia</i>	Ingkatek	Deris	Fabaceae
12	<i>Excoecaria agallocha</i> L	Butak-butak	Excoecaria	Euphorbiaceae
13	<i>Hibiscus tiliaceus</i> L	Wor Laut Kuning	Hibiscus	Malvaceae
14	<i>Lepiota</i> sp	Kulat Bakau	Lepiota	Agaricaceae
15	<i>Orthosia virgata</i>	Pelalat	Orthosia	Asclepiadeae
16	<i>Lygodium flexuosum</i>	Daun Ribu	Lygodium	Lygodiaceae
17	<i>Melastoma malabathricum</i> L	Cengkokodok	Melastoma	Melastomataceae
18	<i>Nypa fruticans</i> Wurmb	Nipah	Nypa	Arecaceae
19	<i>Oncosperma tigillarum</i>	Nibung	Oncosperma	Arecaceae
20	<i>Pandanus</i> sp	Pandan Laut	Pandanus	Pandanaceae
21	<i>Rhizophora apiculata</i>	Bakau Hitam	Rhizophora	Rhizophoraceae
22	<i>Soneratia alba</i>	Pedada	Soneratia	Sonneratiaceae
23	<i>Thespesi populnea</i> L	Woru Puteh	Thespesi	Malvaceae
24	<i>Xylocarpus granatum</i>	Nyireh	Xylocarpus	Meliaceae

Struktur Vegetasi

Indeks Nilai Penting (INP) jenis yang dominan dijumpai pada tingkat semai, panjang dan pohon adalah *R. apiculata* yaitu sebesar 57,67%, 65,20%, dan 73,48%, dengan kerapatan 26514,29 pohon/ha, 157,14 pohon/ha dan 198,29 pohon/ha. Selain itu *E. agallocha* L berada diposisi kedua memiliki nilai INP tingkat pancang dan pohon sebesar 56,617% dan 65,20% dengan kerapatan 544 pohon/ha dan 157,14 pohon/ha. Sedangkan pada tingkat semai *B. parviflora* dengan nilai INP 22,67% kerapatan 11257,14 pohon/ha. Hal ini menunjukkan bahwa *R. apiculata* dan *E.*

agallocha L mendominasi persaingan dalam perebutan unsur hara, cahaya, ruang tempat tumbuh dan pesebarannya di tingkat pohon. *R. apiculata* diketahui menjadi pohon untuk tempat tidur bekantan bekantan dan bagian pucuk daun menjadi sumber pakan bekantan. Penelitian yang dilakukan di hutan Nipah Panjang diketahui bahwa bekantan tidur di atas pohon *R. apiculata* yang berada di tepi sungai dan memakan pucuk *R. apiculata*.

Jenis vegetasi pada tingkat semai lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat pohon dan pancang. Pada jalur pengamatan II lebih rendah yaitu hanya



ditemukan 254 semai saja sedangkan pada jalur V mencapai 341 semai. Hal ini terjadi karena pada lokasi penelitian jalur II memiliki tanah berupa lumpur yang sudah mulai mengeras, ketika buah jatuh tidak dapat menancap dengan sempurna sehingga proses perkecambahan tidak dapat terjadi menyebabkan buah gagal menjadi anakan baru, sedangkan pada jalur V memiliki tanah yang masih sering tergenang air.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 1.058 pohon, 923 pancang dan 1.446 semai. Hasil ini dapat memberikan informasi bahwa jumlah semai lebih banyak dibandingkan dengan jumlah pohon dan pancang namun jumlah pancang lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah pohon. Lokasi penelitian memiliki topografi yang landai. Topografi berpegaruh terhadap struktur vegetasi, topografi yang landai pada musim hujan akan membuat kondisi hutan sebgaiian besar tergenang air dalam waktu yang cukup lama yang akan memperlambat proses pertumbuhan dan perkembangan semai. Ketika hal ini terjadi maka akan mempengaruhi jumlah pancang yang ada di hutan (Sayektiningsih & Amir, 2017).

Kesamaan Jenis

Lokasi penelitian memiliki zonasi disusun oleh jenis-jenis vegetasi yang hampir sama. Berdasarkan hasil dari perhitungan indeks kesamaan jenis memiliki nilai 0,77. Dari hasil perhitungan ini menunjukkan bahwa habitat bekantan memiliki kesamaan jenis vegetasi yang hampir sama disetiap zonasinya. Bekantan setiap hari

berpindah lokasi untuk mencari makan bergeser \pm 300 m dan siang hari bekantan beraktivitas di dalam hutan, sehingga bekantan membutuhkan habitat yang memiliki kesamaan jenis vegetasi cukup tinggi (Yokassye *et al.*, 2019).

Pohon Tidur

Pohon yang dipilih bekantan untuk tidur adalah pohon yang berada antara 0 – 50 m dari tepi sungai yang merupakan pohon sumber pakannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bekantan tidur di atas pohon *R. apiculata* yang memiliki tinggi antara 9 - 12 m dengan diameter antara 16,88 – 34,08 cm. Bekantan memilih pohon yang memiliki diameter relatif tidak terlalu besar namun tinggi serta dekat dengan sumber air, sedangkan penelitian (Lisnaini *et al.*, 2020) menyatakan bahwa di Pulau Bakut bekantan mencari pohon yang memiliki diameter besar berkisar antara 23, 57 cm – 92,36 cm dengan tinggi berkisar 10 – 35 meter. Hal ini merupakan bentuk adaptasi bekantan terhadap lingkungannya, karena diameter pohon *R. Apiculata* di kawasan ini berkisar 10,19 cm – 34,08 cm.

Pada siang hari bekantan masuk ke dalam hutan. Kegiatan bekantan di dalam hutan pada umumnya makan, tidur dan bermain. Bekantan memilih pohon yang memiliki tinggi 5 – 9 meter untuk beristirahat pada saat siang hari. Bekantan mencari pohon yang ternaungi pada siang hari bertujuan untuk menghindari paparan sinar matahari. Pohon yang ternaungi merupakan tingkatan pohon yang memiliki tinggi 4 - 10 meter, pohon memiliki ukuran

diameter kecil dan memiliki cabang yang banyak (Winardi, 2017). Jenis pohon istirahat bekantan adalah *R. apiculata*, *C. tagal*, *C. decandra*, dan *B. parviflora*. Karakteristik pohon tidur bekantan disajikan dalam Tabel 2.

Pohon tidur yang memiliki batang utama monopodial dan arsitektur attims

karena memiliki batang utama yang tegak dan dahan yang besar serta memiliki daun yang lebat. Sehingga memberikan rasa aman kepada bekantan. Bekantan merupakan hewan yang hidup berkelompok oleh karena itu bekantan memilih pohon untuk tidur yang memiliki percabangan besar dan rapat.

Tabel 2. Jenis pohon tidur bekantan (*Proboscis monkey sleeping tree*)

No	Nama latin	Tinggi (m)	Keliling (cm)	Batang Utama	Arsitektur pohon
1.	<i>R. apiculata</i>	9	42	Monopodial	<i>Attims</i>
2.	<i>C. tagal</i>	8	37	Monopodial	<i>Attims</i>
3.	<i>C. decandra</i>	8	40	Monopodial	<i>Attims</i>
4.	<i>B. parviflora</i>	7	33	Monopodial	<i>Champagnat</i>



a b c D

Gambar 1. (a) *Rhizophora apiculata*, (b) *Ceriops tagal*, (c) *Ceriops decandra*, dan (e) *Bruguiera parviflora*.

Tumbuhan Pakan Bekantan

Selama pengamatan bekantan di dalam jalur pengamatan ditemukan 7 jenis dari 4 suku pakan bekantan. Rhizophoraceae merupakan suku yang paling banyak menjadi sumber pakan bekantan. Berdasarkan penelitian Yokassye *et al.* (2019) dari 7 jenis sumber pakan bekantan yang ditemukan di Hutan Mangrove Desa Nipah Panjang 2 diantaranya merupakan suku Rhizophoraceae yang paling digemari

oleh bekantan. Penelitian yang dilakukan di kawasan PT Kandelia Alam menyatakan bahwa banyak ditemukan bekantan di hutan mangrove bagian zonasi Rhizophoraceae. Hal ini terjadi karena Rhizophoraceae merupakan sumber pakan bekantan (Pransiska *et al.*, 2017).

Sumber pakan bekantan tidak hanya dari pohon namun tumbuhan bawah seperti liana dan lumut. Bekantan merupakan satwa arboreal namun



sesekali turun dan berjalan di atas lantai tanah untuk mencari makan (Priyono *et al.*, 2008). Penelitian Yokassye *et al.*, (2019) di Hutan Mangrove Desa Nipah Panjang mengatakan bahwa pada areal hutan yang terbuka dan memiliki keanekaragaman jenis vegetasi rendah ditemukan bekantan memakan lumut di atas lantai hutan. Hal ini merupakan perilaku adaptasi bekantan terhadap lingkungannya. Namun, pada saat penelitian tidak ditemukan bekantan memakan lumut. Penelitian ini menunjukkan bahwa Ekowisata Hutan Mangrove Desa Sebusus sudah menyediakan sumber pakan yang cukup bagi bekantan.

Bagian tumbuhan yang menjadi pakan bekantan di lokasi pengamatan adalah pucuk dan daun muda. Berdasarkan penelitian tentang aktivitas makan bekantan diketahui bahwa bekantan memakan daun, bunga dan buah namun 94% merupakan pucuk daun sedangkan pada bagian buah dan bunga di bawah 5% (Yokassye *et al.*, 2019). Primata jenis folivora pada umumnya menyukai daun muda karena memiliki kandungan toksin yang lebih sedikit dibandingkan daun tua. Toksin merupakan senyawa asing bagi tubuh yang terdapat di hewan dan tumbuhan. Senyawa ini dapat dikeluarkan oleh

tubuh melalui urin, kulit dan empedu, namun jika proses pengeluaran tidak seimbang dengan proses penyerapan akan mengakibatkan penumpukan senyawa toksin yang dapat memberikan efek negatif bagi tubuh (Winiati P *et al.*, 2020). Protein yang terkandung di dalam daun muda lebih tinggi dan sedikit serat dibandingkan daun tua (Musfaidah, 2019).

Karakteristik daun yang dipilih oleh bekantan merupakan daun muda yang berwarna hijau, memiliki daging daun yang tebal, mengandung air, tidak memiliki bulu-bulu halus, tidak memiliki getah dan aroma yang menyengat. Pada saat penelitian daun yang memiliki permukaan gundul, tebal dan banyak mengandung air dipilih bekantan untuk dimakan. Daun muda merupakan bagian tumbuhan yang menjadi prioritas bekantan untuk dimakan (Djoko *et al.*, 2018). Jenis vegetasi yang memiliki daun tersebut seperti *R. apiculata*, *B. parviflora*, *S. alba*, *X. granatum*, *D. tridoliata*, *C. tagal* dan *C. decandra*. Daun buta-buta (*Excoecaria agallocha* L) tidak dimakan bekantan karena mengandung getah dan berukuran lebih tipis serta berdasarkan keterangan pengelola daun buta-buta dapat menurunkan rasa birahi bagi bekantan.



Gambar 2. (a) *S. alba*, (b) *X. granatum*, (c) *R. apiculata*, (d) *C. decandra*, (e) *C. tagal*, (f) *B. parviflora* dan (g) *D. tridoliata*.

Pohon Bermain

Aktivitas bermain sering dilakukan oleh bekantan yang masih anak-anak. Berdasarkan penelitian Winardi *et al.* (2017) bekantan memiliki presentasi aktivitas bermain paling kecil dari aktivitas lainnya yaitu 0,28% dan hanya dilakukan oleh anak bekantan. Sedangkan induk bekantan hanya mengawasi sambil makan dan beristirahat di atas pohon. *B. parviflora* dan *R. apiculata* merupakan pohon yang sering digunakan anak bekantan untuk bermain, memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Memiliki percabangan mengarah kesamping atau sering disebut dengan *plagiotropik*.

- b. Cabang pohon satu dengan yang lainnya rapat sehingga meminimalisir anak bekantan jatuh ke tanah ketika melompat dari dahan satu ke dahan lainnya.
- c. Ukuran diameter ranting lebih kecil, lentur dan tidak mudah patah.
- d. Daun tersebar merata di setiap rantingnya karena aktivitas bermain anak bekantan diselingi dengan aktivitas makan begitu pula dengan bekantan betina yang sedang mengawasi anaknya bermain.
- e. Batang monopodil yang tumbuh tegak



Suhu dan Kelembaban Udara

Pengukuran suhu dan kelembaban udara dilakukan pada setiap lima jalur pengamatan. Alat ukur diletakkan pada masing-masing petak pengamatan yang dibagi menjadi tiga waktu yaitu pagi, siang dan sore. Hasil pengukuran menunjukkan bahwa habitat bekantan memiliki suhu antara 26 °C - 34,8 °C dan memiliki kelembaban berkisar antara 55% - 89%. Suhu dan kelembaban di lokasi penelitian lebih tinggi dibandingkan dengan suhu dan kelembaban habitat bekantan yang ada di sekitar areal IUPHHK-HT PT. Bina Silva Nusa yang memiliki suhu yang relatif sedang berkisar antara 25,8 °C - 33°C dengan kelembaban 71,67% - 81,33% (Widiastuti *et al.*, 2017).

Suhu pagi hari umumnya berkisar antara 26°C - 28,9 °C dengan kelembaban udara 80%– 85%. Bekantan makan dan beristirahat di atas pohon yang terletak di tepi sungai. Namun ketika menjelang siang suhu di tepi sungai bertambah menyebabkan bekantan berpindah tempat ke dalam hutan yang memiliki suhu berkisar antara 30,1°C - 34,8°C dan kelembaban 55% - 61%. Sore hari bekantan mencari makan dan tempat tidur di atas pohon yang berada ditepi sungai dengan suhu berkisar antara 27°C - 32,5°C dan memiliki kelembaban udara lebih tinggi dibandingkan pada saat pagi hari yaitu berkisar antara 58% - 88%. Bekantan memiliki proses pencernaan yang dibantu oleh bakteri fermentasi yang menyebabkan suhu tubuh bekantan meningkat sehingga bekantan memerlukan suhu lingkungan sesuai

dengan tubuh bekantan. Hal inilah yang menyebabkan bekantan memilih tidur di atas pohon yang terletak di tepi sungai (Widiastuti *et al.*, 2017).

KESIMPULAN

Tumbuhan penyusun habitat bekantan di Kawasan Ekowisata Hutan Mangrove Desa Sebusus teridentifikasi 24 jenis tumbuhan yang termasuk ke dalam 21 dan 16 suku dan memiliki tingkat keanekaragaman yang sedang. *Rhizophora apiculata* merupakan jenis pakan bekantan yang memiliki nilai INP tertinggi pada tingkat pohon, pancang dan semai. Jenis-jenis pohon yang paling sering dipilih bekantan untuk beraktivitas seperti tidur, dan istirahat memiliki ciri khas yaitu pohon yang tumbuh tegak lurus, batang bersih dari liana, memiliki ukuran diameter pohon sedang, berkulit luar retak-retak, tidak memiliki getah, monopodial, tidak cacat, ortotropik, cabang tersusun secara rapat dan susunan daun menyebar keseluruhan ranting serta berarsitektur *attims* seperti *Rhizophora apiculata*, *Ceriops decandra*, *Ceriops tagal* dan *Bruguiera parviflora*. Jenis-jenis tumbuhan yang menjadi sumber pakan bekantan merupakan daun muda atau pucuk, memiliki daging daun yang lebar, permukaan daun licin dan halus, tidak berduri dan memiliki daging daun yang tebal, berwarna hijau muda hingga tua seperti *Rhizophora apiculata*, *Ceriops decandra*, *Ceriops tagal*, *Bruguiera parviflora*, *Xylocarpus granatum*, *Deris trifolia* dan *Soneratia alba*. Habitat bekantan memiliki suhu berkisar antara



26°C - 34,8°C dengan kelembaban berkisar 55% - 89%.

Perlu adanya kegiatan reboisasi pada lahan kosong. Tumbuhan yang ditanam merupakan jenis yang dapat mendukung keberlangsungan hidup bekantan seperti jenis-jenis tumbuhan yang menjadi pakan bekantan dan pohon yang memiliki karakteristik sesuai dengan karakteristik pohon yang dipilih oleh bekantan untuk tidur, bermain dan beristirahat seperti *Rhizophora apiculata*, *Ceriops decandra*, *Ceriops tagal*, *Bruguiera parviflora*, *Xylocarpus granatum*, *Deris trifolia* dan *Soneratia alba*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Kepala Desa Sebusus dan Ketua Lembaga Swadaya Masyarakat yang telah memberikan dukungan penelitian ini, serta pemerintah yang mengeluarkan dana bantuan beasiswa BIDIKMISI sehingga penulis bisa melaksanakan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Anda R, Erianto, Prayogo H. (2018). Studi jenis vegetasi pakan bekantan (*Nasalis larvatus* Wurmb) di Kawasan Taman Nasional Danau Sentarum Kapuas Hulu Kalimantan Barat. *Hutan Lestari*, 7 (1), 1 – 10. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jmfkh/article/viewFile/30646/75676579736>
- Atmoko T. (2008). *Karakteristik vegetasi habitat bekantan (Nasalis larvatus Wurmb) Di Delta Mahakam, Kalimantan Timur*. Balai Penelitian Teknologi Perbenihan Samboja. Kalimantan Timur.
- Badan Standardisasi Nasional (BSN). (2011). *Survei dan Pemetaan Mangrove SNI 7717*. Jakarta.
- Dewi AP, Erianto, Rifanjani S. (2019). Populasi bekantan (*Nasalis larvatus*) di kawasan Hutan Mangrove Sungai Setingga Asin Desa Sebusus Kecamatan Paloh Kabupaten Sambas. *Jurnal Hutan Lestari*, 7(3), 1434-1438
- Djoko GW, Sugeng PH. 2018. *Perilaku Satwa Liar (Ethology)*. Bandar Lampung: AURA CV. Anugrah Utama Raharja.
- Lisnaini, Fithria A, Seransyah GR. (2020). Karakteristik pohon tempat tidur (*night sleeping trees*) bekantan (*Nasalis larvatus*) di Taman Wisata Alam Pulau Bakut Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan. *Sylva Scientiae*, 3(4), 105 – 108.
- Menteri Kehutanan Republik Indonesia. (2013). *Pengaturan Menteri Kehutanan Republik Indonesia No: P.56/Menhut-11/2013 Tentang Strategi Dan Rencana Aksi Konservasi Bekantan (Nasalis larvatus) Tahun 2013-2022 Dalam Rangka Upaya Pemerintah Untuk Menjaga Dan Melestarikan Bekantan*. Sekretariat Direktorat Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem. Jakarta.
- Musfaidah R. (2019). Karakteristik vegetasi pakan monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) pada daerah jelajah di Kelurahan Kandri Kecamatan Gunungpati. *FMIPA UNIMUS*. 382-389. <http://prosiding.unimus.ac.id>.



- Noor Y, Khazali M, Suprayadiputra I. (2006). *Panduan pengenalan Mangrove di Indonesia*. Bogor: Ditjen PHKA.
- Pransiska O, Siti MK, Emi R. (2017). Potensi wisata alam hutan mangrove di Kawasan PT. Kandelia Alam Kabupaten Kubu Raya Kalimantan Barat. *Jurnal Hutan Lestari*, 5(4), 1058 – 1068.
- Priyono AK, Andri G, Nyoto S. (2008). Karakteristik habitat dan wilayah jelajah bekantan di Hutan Mangrove Desa Nipah Panjang Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Kubu Raya Provinsi Kalimantan Barat. *Jurnal Media Konservasi*, 13 (3), 1 – 6.
- Sayektiningsih T, Amir M. (2017). Karakteristik vegetasi orangutan (*Pongo pygmaeus morio*) habitat di depan Riparianst Menamang Kalimantan Timur. *Jurnal Balai Penelitian TKSA*, 5(3), 178- 180.
- Widiastuti F, Erianto, Slamet FJ. (2017). Habitat bekantan (*Nasalis larvatus* wurmb) di dalam dan sekitar Areal IUPHHK-HT PT. Bina Silva Nusa Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Kubu Raya Provinsi Kalimantan Barat. *Jurnal Hutan Lestari*, 5(3), 610-617.
- Winardi R, Kayati SW, Ketut IS. (2017). Aktivitas harian bekantan (*Nasalis larvatus*) di Cagar Alam Muara Kaman Sedulang, Kalimantan Timur. *Indonesia Medicus Veterinus*, 6(1), 62- 70.
- Winiati PR, Wibisono A. (2020). *Toksin Alga: Karakteristik, Toksisitasi, dan Analisis*. PT Penerbit IPB Press. Bogor.
- Yokassye A, Slamet R, Muflihati. (2019). Aktivitas makan bekantan (*Nasalis larvatus*) di Hutan Mangrove Desa Nipah Panjang Kecamatan Batu Ampar Kalimantan Barat. *Jurnal Hutan Lestari*, 7 (3), 1140 – 1146.